



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI
2014

Direktorat
Budayaan

Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

KERATON SUMENEP

MADURA



Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton

KERATON SUMENEP

MADURA

Penulis

Isni Herawati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PEMBINAAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI

2014

KATA PENGANTAR

PUJI syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku “Seri Pengenalan Budaya” tentang Keraton Sumenep dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperkaya pustaka tentang kebudayaan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan generasi muda terhadap lingkungan budaya. Buku ini juga dapat memperkaya materi pengajaran apabila dibaca oleh para pendidik.

Salah satu wujud dari lingkungan budaya di Indonesia adalah istana atau keraton dengan berbagai pranata sosial di dalamnya yang masih banyak dipatuhi hingga saat ini. Dengan budayanya yang unik dan eksklusif, istana atau keraton sangat menarik untuk ditulis sebagai bahan bacaan bagi siswa maupun masyarakat luas.

Semoga buku “Seri Pengenalan Budaya: Lingkungan Budaya Keraton” tentang Keraton Sumenep dapat memberi sumbangsih di bidang kebudayaan, terutama bagi pelestarian dan pendidikan budaya bagi generasi muda.

Teriring harapan akan tumbuh kecintaan yang besar kepada kebudayaan dalam diri setiap generasi muda, serta menghargai perbedaan-perbedaan dalam keragaman budaya yang menjadi identitas budaya di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2014

Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi,

Sri Hartini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SELAYANG PANDANG KRATON SUMENEP	1
Menuju Tanah Leluhur	1
Ujung Timur Pulau Madura	3
BANGUNAN KERATON	5
Pendopo Agung	7
Mandiyoso (Koridor)	8
Dalem	9
Panyeppen (Kamar Semedi)	10
Gedung <i>Koneng</i>	11
Gedung <i>Loteng</i>	12
<i>Taman Sare</i> (Taman Sari)	13
Bangunan Pengadilan	14
<i>Labang Mesem</i>	15
Tembok	16
TATA LETAK DAN FUNGSI RUANGAN	18
Pendopo	18
Mandiyoso	20
Dalem	21
Panyeppen	27
Gedung <i>Koneng</i>	28
<i>Taman Sare</i> (Taman Sari)	29
<i>Labang Mesem</i>	30

BAHAN DAN CARA PEMBUATAN	31
BANGUNAN PENDUKUNG	34
Langgar	34
Bangunan Masjid Laju	34
Masjid Jamik.	34
Bale Rata.	36
Taman <i>Lake</i>	36
<i>Pangkeng Malang</i>	37
<i>Tangse</i> (Tangsi).	37
Rumah Pangeran Letnan	38
Asta Tinggi	38
RAGAM HIAS	40
BENDA-BENDA UNIK DALAM KERATON	43
Payung Agung	44
Sarana Pengadilan	44
Kereta Kencana	44
Tombak, Kursi Pesakitan, dan Luman Petani	44
Tempayan	45
Balain Kambang	45
Iambang Keraton Sumenep.	46
Sumur Emas	47
<i>Togur</i> atau Tugu	48
Tolak Bala	48
KERATON MASA LALU DAN MASA KINI	49
Sumber Penulisan	50

SELAYANG PANDANG KERATON SUMENEP

Menuju Tanah Leluhur

Sekarang untuk pergi ke pulau Madura tidak sesulit dahulu. Sudah ada jembatan megah, namanya Suramadu, yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Madura. Perjalanan ini bisa ditempuh melalui jalan darat, naik bus atau mobil pribadi. Kalau dulu harus naik kapal penyeberangan, disebut **ferri**. Kapal ini menyeberangi Selat Madura yang menghubungkan kedua pulau itu. Jembatan kebanggaan ini dibuat oleh anak-anak bangsa Indonesia.

Pulau Madura masih bagian dari Provinsi Jawa Timur. Terdiri atas empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Kabupaten Sumenep terletak di ujung timur pulau Madura. Di sini ada sebuah peninggalan sejarah yang sangat terkenal, yaitu Keraton Sumenep. **Keraton**, disebut juga istana, merupakan peninggalan sejarah yang menandakan kejayaan sebuah kerajaan pada masa lalu. Inilah sekilas cerita tentang Keraton Sumenep.

Sejak berdiri, Kadipaten (Kabupaten) Sumenep telah diperintah sebanyak 51 Adipati (Bupati). Salah satunya adalah Raden Ayu Rasmana Tirtonegoro. Kala itu, antara tahun 1750-1762, Raden Ayu Rasmana memerintah bersama suaminya Bindara Saod Tumenggung Tirtonegoro. Beliau memerintah sebagai Adipati Sumenep yang ke-30. Tak beberapa lama memerintah, suaminya meninggal dunia.

Pada waktu itu, Raden Ayu Rasmana bergelar Ratu Tirtonegoro. Beliau memerintah dibantu seorang patih bernama Purwonegoro. Patih ini masih saudara ipar sepupunya. Rupanya sang patih jatuh hati kepada Raden Ayu atau Ratu Tirtonegoro. Meski kemauan sang patih sangat kuat, sang Ratu tetap menolak. Alasan sang Ratu karena sang patih masih suami dari saudara sepupunya. Menghadapi masalah ini, Sang Ratu melakukan tirakat untuk mendapatkan petunjuk. Dalam

semedi, sang Ratu mendapat petunjuk bahwa dirinya akan bertemu jodoh laki-laki penyabit rumput.

Setelah mendapat petunjuk, kemudian Sang ratu menemukan seseorang yang menjadi idamannya. Sang penyabit rumput itu bernama Bindara Saod, putra Abdullah dari Batu Ampar. Setelah menjadi suami istri, suatu ketika terjadilah peristiwa pembunuhan. Dalam pembunuhan itu, terjadi salah sasaran yang dilakukan patih Purwonegoro.

Dengan adanya peristiwa pembunuhan ini, keluarga kerajaan Sumenep terpecah menjadi dua golongan. Golongan pertama yang berpihak pada Ratu boleh tetap tinggal di Sumenep. Golongan ini berjanji untuk tetap setia pada Bindara Saod sampai tujuh turunan. Selanjutnya adalah golongan lain yang tidak setuju dengan ketentuan tersebut. Golongan ini dianjurkan meninggalkan Sumenep dan kembali ke Pamekasan, Sampang atau Bangkalan.

Pada tanggal 30 april 1752 Bindara Saod di angkat menjadi Bupati Sumenep oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Semarang. Bindara saod mendapat gelar Raden Tumenggung Tirtonegoro. Belanda memberi sarat berupa upeti hasil bumi yang wajib diserahkan kepada VOC. Juga pungutan berupa pemasukan wajib hasil bumi berdasarkan perjanjian yang harganya ditentukan oleh VOC. Bagi rakyat Sumenep pungutan itu dirasa sangat berat dan menjadi beban.

Pada tahun 1762 Bindara Saod meninggal dunia, yang kemudian digantikan oleh putera ke-dua bernama Asiruddin. Dia bergelar Raden Tumenggung Natakusuma I. Suatu ketika Sang Ratu berkata, bahwa kelak sepeninggalan dirinya dan Bindara Saod, pemerintahan Sumenep akan diserahkan kepada Asiruddin yang dilanjutkan kepada anak cucunya.

Asiruddin yang bergelar Raden Tumenggung Natakusuma I atau Panembahan Sumolo memimpin Sumenep dari tahun 1762 hingga 1811. Dalam Pemerintahan Panambahan Sumolo rencana pembangunan keraton dimulai. Pembangunan diawali dari rumah tinggal beliau sendiri. Pada waktu itu rumah yang ditinggali adalah peninggalan Ratu Tirtonegoro. Bangunan ini berukuran 8 X 10 m. Pada tahun 1781 selesai sudah bangunan yang dicita-citakan, berupa Keraton

tempat tinggal Raja. Meskipun sederhana, namun merupakan lambang kejayaan kerajaan dan kewibawaan. Di depan keraton terdapat sebuah pendopo, namanya Pendopo Agung. Di sini raja menerima laporan, memberi petunjuk atau perintah kepada bawahannya. Selain itu, pendopo ini juga tempat untuk menerima tamu kerajaan lain atau pertemuan khusus.

Selain rumah induk dan pendopo, Panambahan Sumolo juga membangun pintu gerbang Keraton yang disebut *Labang Mesem* (bahasa Madura), taman sari (tempat pemandian), Balai Rata (tempat kereta kencana), *Pancaniti* (tempat pengadilan), *Sagaran* (laut kecil), dan masih banyak tempat lainnya.

Dengan selesainya bangunan Keraton yang megah dan menawan, rakyat pun ikut membangun baik yang di kota maupun di desa. Rakyat membangun banyak musholah atau langgar. Selain itu, Masjid Laju peninggalan Raden Tumenggung Anggadipa (1626-1644) dibangun kembali. Saat itu Masjid Laju atau Masjid Jami dirasa tidak mampu lagi menampung jamaah setiap sholat Jumat. Oleh karenanya Masjid ini dibangun lagi atau diperluas.

Ujung Timur Pulau Madura

Kabupaten Sumenep terdiri atas beberapa kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Sumenep. Keraton Sumenep berada di kecamatan ini. Luasnya 2.783,79 hektar.

Kecamatan Sumenep berbatasan dengan kecamatan Manding di sebelah Utara, kecamatan Gapura dan kecamatan Kalianget di sebelah timur, kecamatan Batuan di sebelah selatan dan barat. Untuk mencapai Sumenep dapat di tempuh dengan jalan darat. Perjalanan dapat diawali dari Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur. Dari Surabaya menyeberangi jembatan Suramadu sepanjang 5,438 km. Bisa juga ditempuh naik kapal angkutan (Feri) dari pelabuhan Kamal ke kabupaten Bangkalan. Setelah sampai Bangkalan berlanjut ke Sampang berjarak 56 km. Sampang menuju Pamekasan berjarak 31 km. Menjelang akhir perjalanan, dari Pamekasan sampai Sumenep berjarak 64 km.

Pada umumnya masyarakat Sumenep menganut Agama Islam cukup kuat. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih melaksanakan tradisi atau adat. Mereka masih melaksanakan upacara daur hidup seperti kelahiran, menginjak remaja, perkawinan, dan kematian. Di Sumenep masih banyak berdiri paguyuban kesenian atau sanggar, seperti pencak silat, tari, mocoan/ mocopat, dan hadrah.

BANGUNAN KERATON

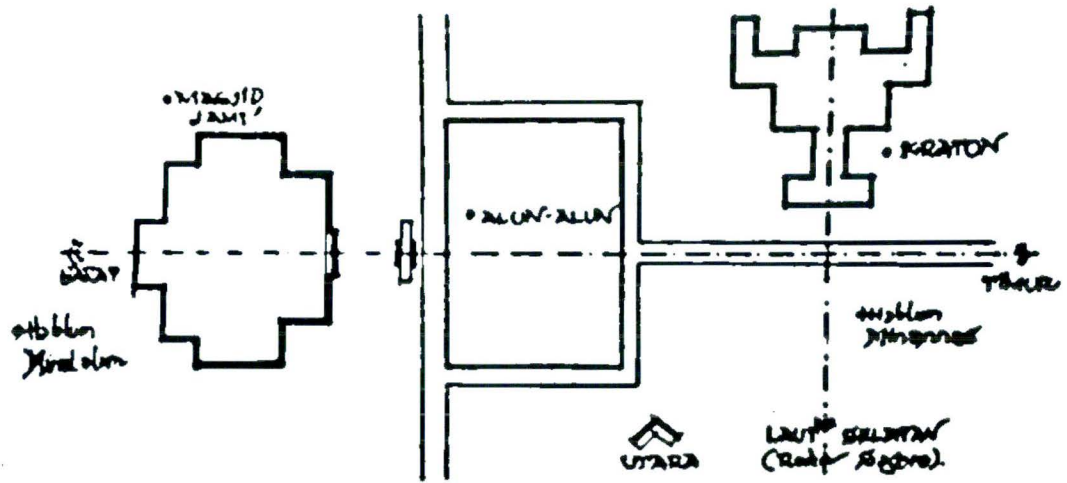
KERATON Sumenep dibangun atas dasar keyakinan agama Islam, terutama sesuai konsep "*Habluminallah wahabluminanas*". Artinya berhubungan dengan Allah SWT dan berhubungan dengan manusia. Komplek Keraton Sumenep memiliki tata ruang seperti pada bangunan tradisional Madura umumnya. Arah bangunan membujur dari utara ke selatan.

Konon bangunan keraton ini dibangun oleh Ratu Tirtonegoro bersama suaminya Bindara Saod pada masa pemerintahan tahun 1650 sampai 1762. Keraton kemudian dibangun lagi setelah terjadi peperangan di Blambangan pada 1764 sampai 1767. Pada waktu itu Panembahan Somala atau Pangeran Notokusumo I membangun Keraton Sumenep untuk rumah tinggal. Bangunan ini selesai di bangun pada tahun 1780.

Bentuk bangunan Keraton sangat artistik atau mengandung unsur seni tinggi. Tampak campuran gaya Cina, Eropa, dan Sumenep. Perencana bangunan ini adalah Law Piango, berasal dari negara Cina. Dia adalah salah satu dari enam orang Cina yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Menurut cerita, mereka diperkirakan pelarian dari Semarang karena perang atau di kenal "*Huru-hara Tionghoa*" pada tahun 1740.

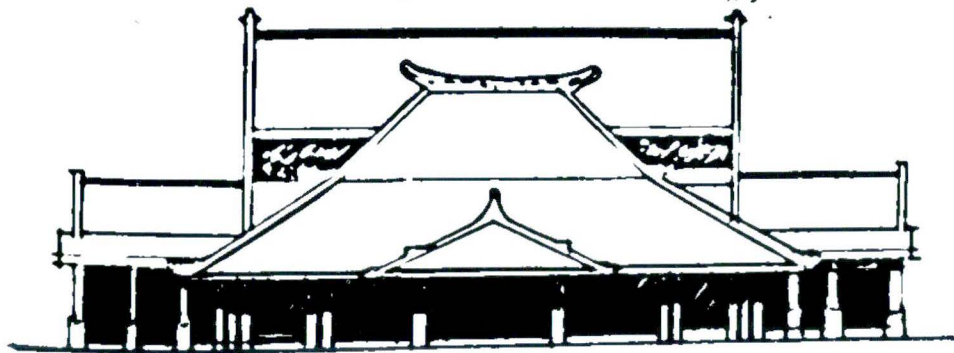
Keraton Sumenep sendiri terdiri dari beberapa bagian penting, diantaranya adalah :

- Pendopo,
- *Mandiyoso*,
- *Dalem*,
- *Panyeppen*,
- Gedung *Koneng*,
- Gedung Loteng,
- Taman *Sare*,
- *Labak Mesem*, dan
- Tembok.



Sketsa hubungan Keraton, Alun-alun,

Bangunan Inti Keraton



Pendopo Agung

Bentuk Pendopo Agung seperti **Limasan Sinom**, yang lazim terdapat pada bangunan Keraton di Jawa. Pendopo ini ditopang **Soko Guru** (tiang utama) sebanyak 10 buah. Tiang-tiang penyangga lain berbentuk pilar-pilar bergaya Majapahit. Bangunan yang di depan lebih kecil ukurannya. Tinggi lantai bangunan sekitar 10cm dari tanah. Atap bangunan menggunakan genteng tanah liat, yang ujung-ujungnya mencuat ke atas. Bentuk ini mengingatkan pada bentuk bubungan rumah Cina.



Pendopo Agung Keraton Sumenep

Mandiyoso (koridor)

Di belakang pendopo terdapat *Mandiyoso* yang merupakan bangunan terbuka, yang memanjang arah utara ke selatan. Tiang-tiang bangunan berupa pilar bata berbentuk segi empat panjang, diberi hiasan gaya **lonic** (Yunani). Langit-langit (plafon) dan konstruksi atap dari kayu jati.



Mandiyoso (koridor)

Dalem

Dalem merupakan bangunan utama Keraton. Bentuknya memanjang arah timur ke barat, dan menghadap ke selatan. Bangunan ini berlantai tiga. Atap bangunannya berbentuk kerucut, yang semakin ke atas mirip cerobong asap. Beberapa kusen bangunan dihiasai ukir-ukiran berbentuk sulur-sulur gaya Majapahit. Kusen-kusen ini berwarna kuning emas dan merah bata. Pada motif sulur tersebut di beberapa bagian disisipkan ukiran burung merak yang merupakan ciri khas ukiran Cina.



Bangunan Inti Keraton (*Dalem*) dan Ruang barat

Panyeppen (Kamar Semedi)

Atap Panyeppen berbentuk limasan. Konon, para raja Sumenep melakukan semedi (tapa) untuk mendapat bisikan gaib di sini pada masa lalu. Bangunan ini menghadap ke selatan, pintu masuknya berada di tengah-tengah.



Panyeppen (Kamar Semedi)

Gedung Koneng

Bangunan ini terletak di tengah dan sebelah barat Mandiyoso, tetapi dibuat menghadap ke timur. Bentuknya bergaya bangunan Belanda, terlihat pada motif ukiran dinding, pintu, dan jendela, serta ketinggian langit-langit.



Gedong Koneng

Gedung Loteng

Letak bangunan ini di depan pendopo, memanjang arah barat ke timur. Persisnya bangunan ini terletak di halaman depan, dan sekaligus merupakan pagar depan kompleks yang menutup bangunan utama keraton. Bangunan ini terdiri atas dua lantai. Pada bagian atas memiliki beberapa ruang dengan jendela kaca yang menghadap depan dan belakang. Ruangan-ruangan pada bagian bawah menghadap ke depan dengan pintu-pintu yang besar. Sementara pintu arah dalam ke keraton berukuran lebih kecil. Masing-masing pintu membuka ke arah timur dan barat. Tinggi lantai bangunan 41 meter dari tanah, lebih tinggi dari lantai bangunan utama.



Gedong Loteng dilihat dari keraton



Gedong Loteng terlihat dari luar

Taman Sare (Taman Sari)

Taman Sare adalah sebutan kolam pemandian bagi raja-raja beserta anggota keluarganya. Di sekitar kolam ditumbuhi banyak tanaman bunga dan pepohonan seperti asoka, menur, jambu, dan kelapa. Pada masa lalu, kolam pemandian ini dibagi untuk tempat mandi khusus laki-laki dan perempuan. Konon, air pemandian diyakini memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit, membuat awet muda, serta naik pangkat / jabatan.



Taman Sari atau Bahasa Maduranya *Taman Sare*.

Bangunan Pengadilan

Dilihat dari atasnya berbentuk tajuk terbuat dari bahan genteng. Lantai bangunan setinggi 30 centimeter dari tanah. Tiang-tiang bangunan bagian depan terbuat dari kayu jati, demikian pula daun pintu dan daun jendela terbuat dari bahan yang sama. Dindingnya penuh terbuat dari batu bata.



Gedung Pengadilan

Labang Mesem

Labang Mesem merupakan pintu gerbang yang letaknya di bagian timur keraton. Arti dari kata tersebut adalah “pintu senyum”. Maksudnya, bagi siapa saja yang masuk dan keluar keraton akan membawa ketentraman dan kedamaian.



Labang Mesem atau pintu gerbang terlihat dari dalam

Konstruksi bangunan pintu berupa dinding pemikul atau penyanggah setebal 50 centimeter. Pintu gerbang dari luar bergaya **Parthenon** (Yunani) dengan pilar-pilar bergaya **ionic** (Yunani), namun beratap susun tiga mirip Pagoda di RRC.

Bagian paling bawah dari bangunan yang beratap susun tiga ini berbentuk limasan (segi lima). Pada bagian depan atap terdapat pendukung atap kedua dan ketiga yang berbentuk tajuk bersusun. Konstruksi atap ini terbuat dari kayu jati dengan penutup atap kedua dan ketiga dari genteng dan paling atas dari sirap.



Bekas tembok Keraton Sumenep yang dipakai sebagai monument

Tembok

Tembok merupakan pagar yang mengelilingi kompleks keraton setinggi 4 meter. Pada masa pemerintahan Raja Panembahan Semolo tembok ini sepenuhnya mengelilingi wilayah keraton. Namun pada kepemimpinan Raden Tumenggung Prabu Winoto, bangunan tembok di depan keraton diganti dengan pagar besi. Setelah itu beberapa bagian dari kompleks di bongkar dan diganti dengan bangunan lain. Di belakang keraton ada bangunan yang kemudian digunakan untuk rumah dinas Bupati.



Tembok keraton sebelah barat

Tata Letak dan Fungsi Ruangan

MARI kita lihat bagaimana tata letak setiap ruangan beserta benda-benda di dalam Keraton Sumenep.

Pendopo

Pendopo dalam bahasa Madura artinya **Mandapa**. Asal katanya adalah **mandap** (bahasa Madura), yang berarti rendah. Maksudnya, seseorang pemimpin harus rendah hati, dapat



Ruangan pendopo sekarang

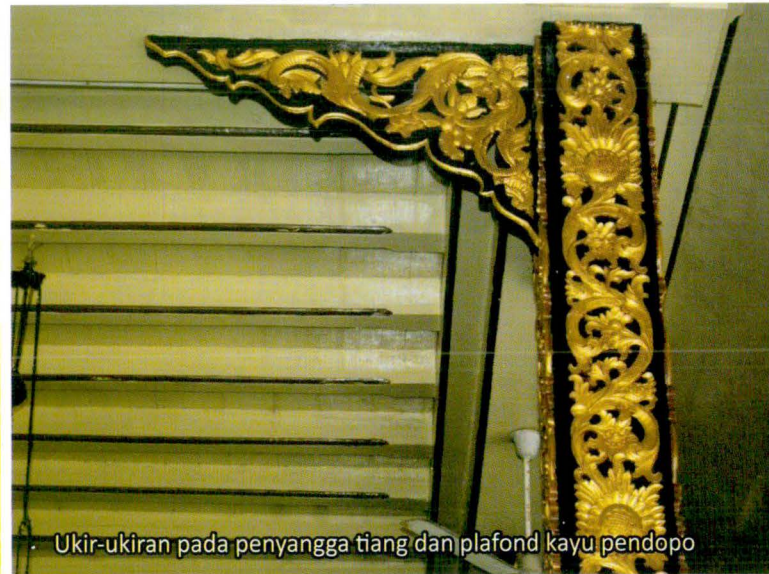
merakyat, dan dekat dengan rakyat. Dengan demikian, makna **pendopo** adalah tempat bersatunya raja dengan rakyatnya.

Bangunan pendopo berbentuk ruang terbuka, karena tidak ada sekat-sekat. Di bagian depan ada bangunan yang lebih kecil sebagai ruang masuk utama. Pada bangunan ini berdiri tiang-tiang penyangga yang jumlahnya 10 buah, dan terbuat dari kayu jati. Ragam hias pada tiang bergaya Majapahit, pada bagian atas dan badan tiang. Langit-langit berupa susunan kayu jati.

Dulu, di pendopo hanya ada kursi raja yang menghadap ke selatan. Di kanan dan kiri kursi ini dipajang payung agung dan berbagai jenis tombak. Setelah dinasti kerajaan berakhir, tata ruang pendopo kemudian berubah. Di ruang ini tak ada lagi kursi raja, payung, dan tombak. Sekarang yang ada jajaran meja dan kursi yang memenuhi ruangan.



Tempat duduk pimpinan sidang/rapat



Ukir-ukiran pada penyangga tiang dan plafond kayu pendopo

Mandiyoso

Bangunan ini merupakan ruang terbuka yang menghubungkan pendopo dengan bangunan inti. Pada bagian tengahnya diletakkan berderet memanjang guci-guci keramik dari Cina. Selain itu, di ruangan ini terlihat banyak lampu antik yang menempel di tembok maupun tergantung di langit-langit bangunan. Lantai pendopo yang semula marmer sebagian sudah diganti dengan keramik.



Ruangan *Mandiyoso*

Dalem

Bangunan utama keraton terdiri dari teras depan, kamar besar di kanan dan kiri teras, ruang tengah, dua kamar tidur besar, dua kamar tidur kecil, dan teras belakang. Sebelah kanan atau bagian timur ada sebuah pintu menuju ke tangga. Pada teras depan bagian kiri dipajang sebuah meriam, dan pada pintu masuk ruang tengah berdiri jam besar. Kusen pintu masuk berukuran cukup tinggi, dan penuh dengan ukiran motif sulur-sulur.



Teras depan lantai 1 bangunan Inti (Dalem)



Pintu masuk bangunan inti (Dalem)

Penampang (kusen) pintu di ruang tengah bangunan inti berukuran cukup tinggi. Pada langit-langit tergantung lampu **robbyong**. Di ruangan ini juga terdapat sejumlah meja kursi ukir berwarna merah serasi dengan warna rumbai pintu dan penutup lantai (karpet). Pada dinding terpajang foto raja-raja yang pernah memerintah.



Ruang tengah bangunan inti (Dalem)



Raja Sumenep bersama para prajurit dan tamu

Di dalam kamar tidur permaisuri masih bisa dilihat tempat tidur terbuat dari kayu ukir. Demikian pula perabotan yang ada di sini hampir semua berukir motif sulur-sulur, bunga matahari, dan burung merak. Perabotan yang penuh ukiran menunjukkan kemewahan raja waktu itu. Selain itu juga terdapat meja kursi ukir warna merah. Jendela kamar menghadap ke timur, dipasangi jeruji dan tirai. Kusen jendela juga dihiasi ukiran motif sulur.



Tempat tidur permaisuri Raja Keraton Sumenep



Jendela ventilasi kamar tidur putri raja



Meja kursi yang ada di dalam kamar permaisuri

Bangunan utama lainnya adalah teras belakang. Dahulu ruangan ini digunakan sebagai tempat raja bercengkrama dengan keluarganya, atau bila sedang beristirahat melepas lelah.



Teras belakang

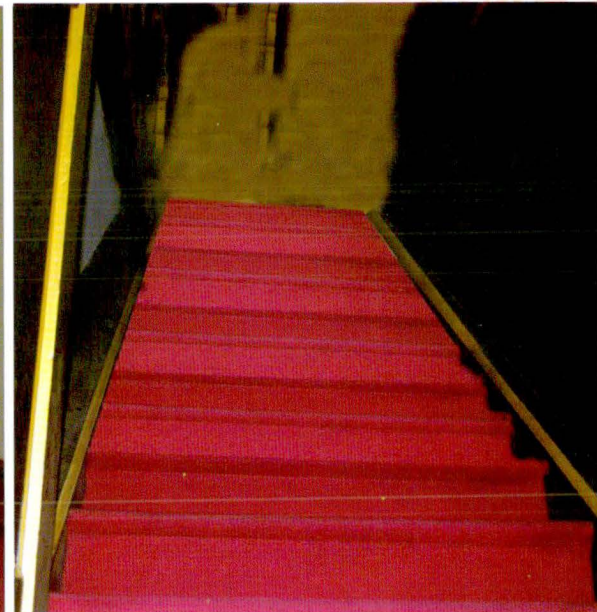


Hiasan dinding di teras belakang
bangunan induk (Dalem)

Selain lantai dasar, bangunan inti keraton ada di lantai dua, yang terdiri atas tiga ruangan dengan pembatas dinding tembok. Di tengahnya ada semacam lorong yang menghubungkan satu ruang ke ruang lain. Setiap ruang pada bangunan ini mempunyai jendela yang menghadap ke utara dan selatan. Khusus untuk ruangan yang di bagian barat jumlah jendelanya ada tiga menghadap ke barat, utara, dan selatan. Jendela ruangan yang ada di bagian timur menghadap ke timur, utara, dan selatan.



Tandu yang dipajang di lantai 2 rumah inti (Dalem)



Tangga naik menuju loteng bangunan inti

Untuk naik dan turun terdapat tangga sebagai penghubung ruangan. Di ruangan ini diletakan kursi-kursi sofa yang mepet ke dinding. Dengan demikian, bagian tengah ruangan kosong. Ruang kosong ini digunakan untuk menuju ruang tengah.



Ruangan lantai 2 yang paling timur dan ada tangga naik ke lantai 3



Salah satu tempat duduk di lantai 3

Panyeppen

Panyeppen merupakan bangunan peninggalan panembahan Tirtonegoro. Di dalamnya terdapat kamar-kamar pada sisi kiri dan kanan. Pintu masuk ke bagian ini penuh ukiran berwarna merah sehingga serasi dengan warna lantainya. Pintu utama menghubungkan dengan ruang tengah. Setiap kamar diisi tempat tidur yang diukir sederhana, serta meja rias. Jendela kamar tidak begitu tinggi, dihiasi ukiran khas Madura. Ruangan yang ada di tengah berfungsi sebagai ruang keluarga yang sifatnya pribadi.



Salah satu perabotan Kamar di Panyeppen



Pintu masuk Panyeppen

Gedung *Koneng*

Bangunan gedung *Koneng* terdiri atas beberapa ruangan yang cukup luas. Fungsinya sebagai ruang kerja raja. Setelah pemerintahan kerajaan berakhir, bangunan ini dimanfaatkan untuk menyimpan benda-benda koleksi kerajaan. Di belakang bangunan terdapat teras dan sedikit halaman. Masing-masing ruangan bersekat tembok. Pintu dan jendela yang cukup tinggi dan besar berhiaskan ukiran.

Sebagian teras Gedung *Koneng* digunakan untuk menyimpan tempat tidur raja ketika wafat dan tempat tidur jenazah setelah dimandikan. Kaki-kaki tempat tidur ini terbuat dari gading gajah dan alasnya dari anyaman rotan.



teras belakang gedung *Koneng*

Taman Sare (Taman Sari)

Untuk masuk ke Taman Sare dapat lewat pintu di sebelah timur pendopo. Di sini ada tiga pintu menuju kolam. Makna dari setiap pintu adalah, pintu pertama diyakini dapat membuat awet muda dan mudah mendapatkan jodoh. Pintu ke-dua diyakini dapat meningkatkan jabatan. Dan, pintu ke-tiga diyakini dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.



Kursi taman yang ada di Taman Sari

Labang Mesem

Labang Mesem artinya pintu “gerbang yang tersenyum”. Maksudnya adalah pintu yang ramah untuk memuliakan tamu sesuai ajaran agama Islam. Lubang pintu untuk masuk dan keluar dibuat rendah. Orang harus membungkuk untuk melewatinya. Maknanya setiap orang yang masuk dan keluar wajib menghormat kepada petugas jaga. Selain itu, harus disertai dengan rendah hati serta niat baik.



Labang Mesem

Bahan dan Cara Pembuatan

KONON, untuk mendirikan Keraton Sumenep dibutuhkan berbagai macam bahan bangunan, seperti kayu, batu, batu bata, genteng, semen, dan batu kapur. Semua bahan bangunan ini berasal dari wilayah Sumenep. Bahan pembuatan genteng dan batu bata berasal dari Kecamatan Gapura. Kayu jati diperoleh dari Pulau Kangean.

Keraton Sumenep didirikan dengan perhitungan hari yang baik. Sebelum Islam masuk ke Sumenep, agama Hindu sudah masuk lebih dulu. Dengan demikian, meskipun raja-raja menganut agama Islam yang kuat, tetapi masih ada pengaruh Hindu. Bahan yang digunakan untuk membangun keraton, seperti kayu jati, diambil dari daerah Tangean. Kayu jati yang dicari adalah yang berkualitas bagus. Pohon Jati ditebang kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Setelah dipotong sesuai kebutuhan, kemudian diangin-anginkan di halaman dalam posisi ditegakkan dengan penyanggah. Cara ini dimaksudkan agar kayu menjadi kering dan tidak memuai atau melengkung. Selanjutnya, kayu dipilah-pilah sesuai dengan kegunaannya. Kayu yang dipakai untuk kusen atau daun pintu lebih dulu dipasah atau diserut supaya halus dan rata. Setelah itu baru dibentuk sesuai kebutuhannya.

Untuk penyambungan kayu, kedua bagian kayu yang akan disambung tidak menggunakan paku dari besi. Sebagai penyambung digunakan pasak, yaitu sejenis paku besar terbuat dari kayu. Kayu yang akan disambung ini lebih dulu dilubangi, kemudian pasak dimasukan. Pasak yang masih menonjol diratakan sesuai permukaan kayu. Dengan demikian terkesan seperti tidak ada sambungan.

Genteng dan batu bata, dipesan dari daerah Gapura. Bahan untuk pembuatan genteng dan batu bata sama yakni tanah liat. Butiran tanah liat yang masih kasar diayak dulu agar halus. Setelah itu tanah yang sudah halus dicampur air sesuai dengan kebutuhan. Tanah dan air yang sudah tercampur ini kemudian diinjak-injak agar pulen atau liat. Tanah yang sudah liat kemudian dicetak. Hasil cetakkan ini kemudian dijemur di bawah sinar matahari agar benar-benar kering. Setelah kering kemudian dibakar lalu didinginkan, jadilah genteng untuk atap. Pembuatan batu bata hampir sama caranya dengan pembuatan genteng. Hanya saja dalam pembuatan batu bata tanah tidak perlu diinjak-injak tetapi langsung diproses.

Apabila semua persiapan termasuk penentuan hari baik sudah selesai, kemudian menentukan lahan tempat berdirinya bangunan. Dalam penentuan lahan biasanya mendapat pengarahannya dari ulama agama atau kyai. Setelah itu saatnya untuk peletakan batu pertama atau *andhudhukan* yakni pemasangan pondasi. Sebelum pondasi dipasang, tanah digali dengan penampang segi empat. Pasir dimasukkan ke dalam galian, kemudian diratakan setebal 15 cm. Selanjutnya batu-batu besar diatur di atasnya setinggi 20 cm. Di atas tumpukan batu ini kemudian diberi adonan terdiri dari pasir lokal, pasir merah, kapur dan air secukupnya.

Tahap awal pembangunan adalah menentukan tempat sendi dan *ompak* tiang. Pondasi bangunan didiamkan selama satu bulan supaya padat. Sambil menunggu padatnya pondasi, dilakukan pekerjaan lain seperti membuat daun pintu, jendela, dan lainnya. Setelah pondasi padat, dilanjutkan pekerjaan lain seperti menguruk tanah untuk lantai sesuai ketinggian yang diinginkan.

Pekerjaan selanjutnya adalah memasang tiang utama di atas batu sendi atau *ompak* sebagai alasnya. Tiang yang pertama didirikan adalah tiang utama sebanyak empat buah, setelah itu tiang-tiang lain di bagian tepi. Setelah semua tiang berdiri tegak, dilanjutkan dengan pembuatan dinding dari batu bata yang disemen. Konon menurut cerita, air yang digunakan untuk mencampur semen dan pasir adalah air **legen siwalan**. Siwalan adalah sejenis buah kelapa yang ukurannya lebih kecil.

Bersamaan dengan pembuatan dinding dilakukan pemasangan kusen pintu dan jendela. Setelah bangunan sudah berdiri barulah memasang kerangka atap dan genteng. Kerangka atap terdiri dari *pengeret* atau balok melintang, *blandar* atau balok membujur, **usuk**, dan **reng**. Setelah semua terpasang dilanjutkan dengan pemasangan genteng. Tahap akhir adalah memasang daun pintu dan jendela, serta mengecat seluruh bagian bangunan.

Bangunan Pendukung

BANGUNAN pendukung adalah bangunan yang ada di luar bangunan inti Keraton Sumenep seperti langgar/musholah, masjid, **tangse**, **bale rata**, taman lake, pangkeng malang, alun-alun, rumah Pangeran Letnan, dan Asta Tinggi.

Langgar

Langgar merupakan bangunan tempat beribadah umat beragama Islam. Menyerupai Masjid, namun ukurannya lebih kecil.

Bangunan Masjid Laju

Masjid Laju artinya masjid lama peninggalan Raja Raden Tumenggung Anggadipa (1626-1644). Pada saat itu masjid ini sebagai masjid jami, yang terletak di belakang atau sebelah utara keraton. Bentuk bangunan tajuk dengan atap genteng tanah liat. Pada masjid ini terdapat serambi dan jalan masuk melalui pintu yang menghadap selatan.

Masjid Jamik

Masjid jamik berada di sebelah barat alun-alun. Masjid Jami dibangun setelah adanya kesepakatan dan persetujuan dari para ulama. Tepatnya masjid ini dibangun setelah keraton berdiri pada tahun 1782. Masjid ini dibangun lebih besar dan dijadikan pusat dari semua masjid yang ada di Sumenep.





Pintu Gerbang Masjid Jamik



Salah satu Cungkup di Masjid Jamik

Sebelum masuk ke masjid jamik, harus melewati pintu gerbang yang disebut gapura. Di atas gapura ada cungkup dengan dua lubang terbuka. Dua lubang ini di pisahkan oleh relief gambar pintu. Pintu gerbang ini bentuknya mirip tembok raksasa Tiongkok yang terkesan megah dan kokoh. Bangunan ini memiliki dua lantai. Lantai dasar sebagai tempat beribadah, sedangkan lantai dua untuk tempat menyimpan bedug.

Setelah melewati gapura, tak kalah megahnya berdiri bangunan yang dinamai Masjid Jami. Bangunannya mirip masjid di wilayah pulau Jawa lainnya dengan atap berbentuk



Masjid Jamik dari depan



Bale Rata atau Kamar rata dari belakang



Taman Laki (Taman Lake)

tajuk bersusun tiga. Atap ini dihiasi **mustoko** (sejenis mahkota) pada puncaknya. Di dalam ruang ibadah utama terdapat 13 tiang raksasa, yang masing-masing bergaris tengah lebih dari 1 meter. Di ujung ruang sebelah barat terdapat **mihrab** atau tempat imam dan mimbar atau tempat khotbah. Mihrab dibuat dengan gaya arsitektur Cina, demikian pula kusen pintu dan jendelanya. Ini bisa dilihat dari warna-warnanya. Di dalam Masjid Jami juga ada cungkup bernuansa Candi Budha. Meski demikian tidak meninggalkan kesan Islami.

Bale Rata

Bale Rata atau kamar rata terletak disebelang Gedung Loteng. Bangunan ini memanjang dari timur ke barat, dan terdapat dua pintu untuk masuk dan keluar. Selain itu ada jendela kaca untuk pencahayaan ruang dalam. ruangnya sangat luas, jadi dimanfaatkan untuk menyimpan kereta kerajaan pada masa lalu.

Taman Lake

Merupakan tempat pemandian para putera raja. Tempat ini berupa kolam besar yang berada di sebelah timur bangunan keraton.

Pangkeng Malang

Pangkeng Malang adalah bangunan melintang yang terletak di sebelah utara alun-alun. Bangunan ini terdiri atas dua lantai. Pada sisi kanan dan kiri atap berbentuk gunung yang mengerucut ke atas, dan berakhir dengan bentuk mirip dengan cerobong asap.

Tangse (Tangsi)

Dibangun pada tahun 1831. Bangunan ini terletak di sebelah selatan alun-alun. Dahulu bangunan ini merupakan tempat tinggal para prajurit keraton.



Pangkeng Malang (Kamar melintang)



Tangsi (bahasa Madura = *Tangse*)

Rumah Pangeran Letnan

Bangunan ini berlantai dua, berdinding batu bata, dan pintu serta jendela terbuat dari kayu jati. Di atas pintu terpampang lambang keraton berupa kuda terbang yang terbuat dari bahan kuningan. Rumah ini terletak dibelakang keraton.



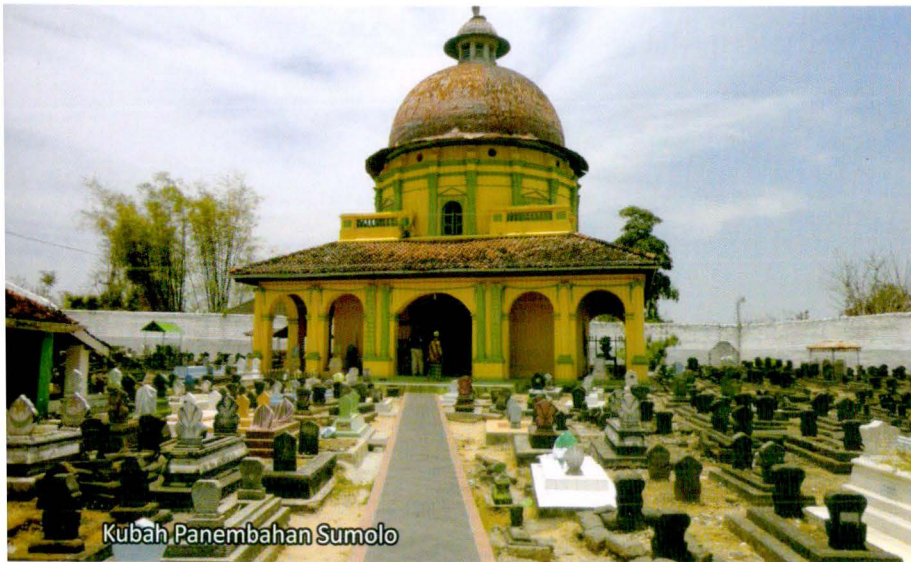
Bekas Rumah Pangeran Letnan



Lambang Kuda Terbang di Rumah Pangeran Letnan

Asta Tinggi

Asta Tinggi merupakan tempat pemakaman raja-raja Sumenep. Letaknya di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumenep. Komplek pemakaman ini ada sejak abad ke 16. Asta Tinggi merupakan simbol penghormatan kepada raja-raja Sumenep beserta keluarganya setelah wafat/kejayaan dari Penguasa Sumenep. Untuk masuk ke dalamnya melalui pintu berupa gapura yang tepat berada di depan makam.



Kubah Panembahan Sumolo



Prasasti di Asta Tinggi



Gapura bagian timur Asta Tinggi

Ragam Hias



Ukiran ragam hias motif bunga yang terdapat di makam Asta Tinggi



Ukiran ragam hias yang tembus/kerawangan di makam terdapat Asta Tinggi

Ragam hias telah lama dikenal di Indonesia sejak masa prasejarah, masa klasik, masa Islam, dan masa kolonial Belanda. Indonesia memiliki banyak sekali ragam hias dari berbagai daerah, yang menunjukkan ciri khas masing-masing. Salah satu karya seni yang erat kaitannya dengan ragam hias yakni seni ukir termasuk seni kriya. Ragam hias dicipta dengan teknik pahat mengikuti gambar membentuk garis-garis hias, hingga muncul seni ukir yang indah. Ukiran demikian dibuat untuk memberi nilai pada suatu benda.

Ragam hias di keraton Sumenep pada umumnya berupa ukiran kayu. Banyak ukiran menghiasi keraton Sumenep seperti ukiran datar. Pengerjaan ukiran datar hanya memahat garis-garis gambar hiasan. Untuk mengerjakan ukiran rendah atau ukiran tipis dibuat pahatan secara dangkal, bila terlalu dalam akan mempengaruhi susunan bendanya. Ukiran tinggi dikerjakan secara cermat dan teliti di atas media kayu yang tebal. Hasilnya diperoleh ukiran yang sangat bagus dan menonjol seperti tiga dimensi.

Ukiran tembus **kerawangan** dibuat tembus sehingga diperoleh ukiran yang rumit dan indah. Adanya lubang-lubang yang dihasilkan dari motif ukiran sekaligus berfungsi sebagai ventilasi udara. Ukiran ini biasanya dipasang di atas pintu atau jendela.

Ragam hias yang menghiasi Keraton Sumenep diantaranya corak tumbuh-tumbuhan dan hewan. Ragam hias ini merupakan pengaruh dari

Cina, dengan diberi warna utama merah dan kuning. Warna merah berarti berani, dan warna kuning melambangkan *kapodhang nyoco* (bahasa Madura), yaitu sejenis burung sedang mematuk bunga.

Selain motif-motif tadi, bisa dilihat motif sulur-suluran, bunga teratai, mahkota, naga dengan ekor yang mengecil, dan burung hong. Ragam hias tersebut dapat dilihat di beberapa tempat seperti kusen jendela dan pintu, meja, kursi, almari, dan tempat tidur.

Setiap motif ragam hias mempunyai arti sendiri-sendiri. **Sulur-sulur** merupakan daun berwarna hijau yang menjalar. Ini melambangkan bahwa orang hidup di dunia harus dimulai dari bawah kemudian menjulur naik sampai puncak. Daun yang berwarna hijau mengandung makna kesejukan.

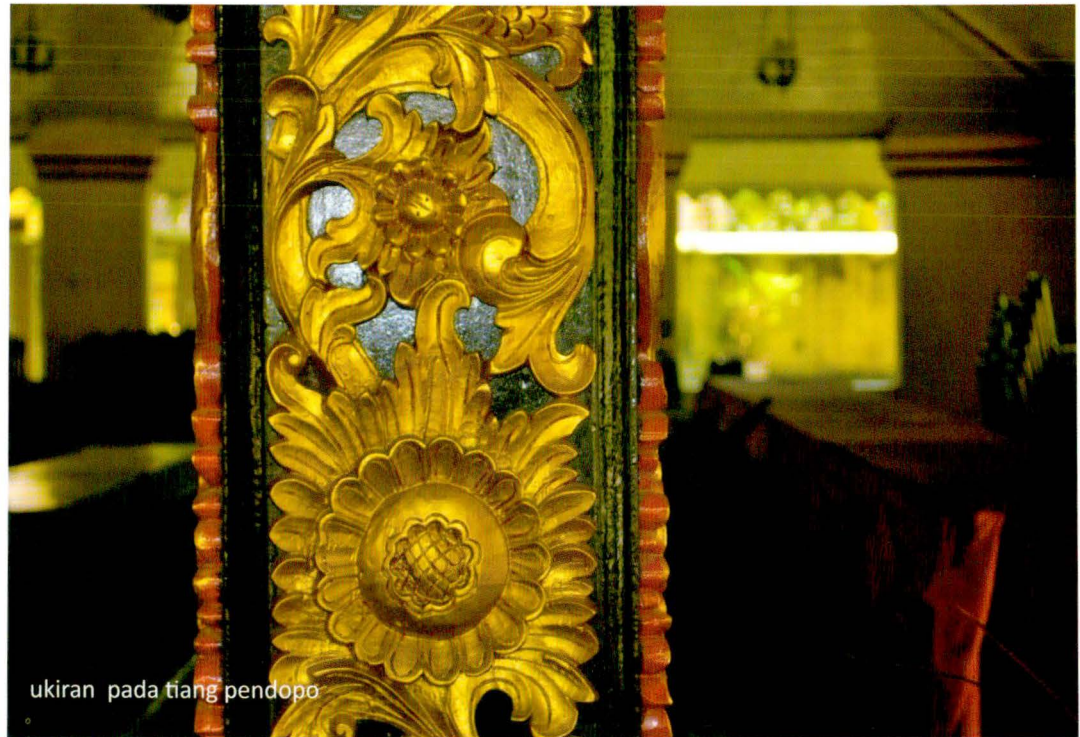
Bunga teratai yang baru mekar warnanya merah. Ini melambangkan kalau orang Madura melihat bunga warna merah dan mekar, hati rasanya menjadi sabar. Apalagi jika melihat keindahan bunga teratai yang baru mekar.



Ukiran pada kusen jendela bangunan inti berupa sulur-sulur yang dipadukan dengan bunga teratai

Naga yang buntutnya mengecil merupakan raja ular dalam dongeng bangsa Cina. Naga melambangkan kegagahan, semangat, kuat, dan dapat menerima kritikan dari luar. Mahkota yang dikenakan bermakna keagungan.

Burung hong merupakan burung dalam dongeng bangsa Cina. Burung ini sangat indah, menyerupai merak di Indonesia.



ukiran pada tiang pendopo

Benda-benda unik dalam keraton

Benda unik yang dimaksud adalah benda-benda peninggalan raja-raja jaman dahulu. Benda-benda tersebut disimpan dalam museum keraton. Beberapa benda yang masih tersimpan diantaranya :



Payung agung

Dulu digunakan dalam upacara mengantar zakat fitrah ke masjid jami. Benda ini merupakan peninggalan abad ke-14.

Sarana Pengadilan

Benda ini berupa kursi bundar terbuat dari rotan untuk tempat terdakwa. Selanjutnya ada kotak segi empat untuk tempat berkas surat dan kursi pengadilan. Benda-benda ini merupakan alat yang digunakan pada saat berlangsung proses pengadilan antara tahun 1750-1762.

Kereta Kencana

Merupakan kendaraan kebesaran pada masa pemerintahan Sultan Abdul Rahman tahun 1812-1854. Kereta ini merupakan hadiah dari kerajaan Inggris.

Tombak, Kursi Pesakitan, dan Luman Petani

Tombak merupakan sejenis senjata tajam berbentuk panjang yang digunakan untuk mengiringi upacara. Kursi pesakitan adalah tempat duduk orang yang diadili, merupakan peninggalan Ratu Tirtonegoro. Luman petani adalah lumbung tempat menyimpan padi hasil panen.



Tombak, luman petani dan kursi pesakitan

Tempayan

Benda ini berasal dari Cina Selatan pada sekitar abad ke-17. Tampak indah karena dihiasi ukiran dengan motif naga berwarna coklat. Tempayan berfungsi sebagai tempat menyimpan air.



Tempayan

Balai Kambang

Bentuknya berupa tempat tidur berukuran besar dan tinggi. Benda ini merupakan peninggalan abad 18.



Balai Kambang

Lambang Keraton Sumenep

Lambang keraton terdiri atas mahkota, kuda terbang, naga terbang, dan untaian bunga mawar. Melihat gambarnya terkesan ada pengaruh budaya Belanda. Ini tampak pada mahkota yang lengkap dengan tanda salib di atasnya. Naga terbang merupakan pengaruh budaya Cina. Sementara itu, kuda terbang merupakan pengaruh Islam. Menurut cerita, kuda terbang merupakan kendaraan Joko Tole. Dia adalah salah seorang keturunan raja Sumenep.



Kuda Terbang Lambang Keraton Sumenep

Sumur Emas

Letaknya di samping rumah Pangeran Letnan. Diyakini, bahwa air dari sumur tua ini dapat menyembuhkan orang sakit panas. Konon, disebut sumur emas karena dahulu airnya sampai meluap di sekitar sumur. Oleh karena mengeluarkan air yang berlebihan, maka lubang sumur ditutup dengan gong yang terbuat dari emas. Itulah sebabnya disebut sebagai “sumur emas”.



Togur atau Tugu

Bangunan tugu sebagai tempat lonceng merupakan pengaruh Hindu. Lonceng dibunyikan bila raja akan membuka rapat. Bangunan ini berada di sebelah timur pendopo, sedangkan yang luar berada di samping **balai rata**.

Tolak Bala

Tolak Bala adalah sebuah benda yang digantung pada langit-langit atap di lantai 2 bangunan inti. Benda ini dipasang untuk mencegah terjadinya marabahaya di keraton.



KERATON MASA LALU DAN MASA KINI

SESUAI dengan perkembangan jaman, keraton Sumenep mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Pemerintahan kerajaan sudah tidak berlaku lagi, meskipun keraton dan keturunan raja-raja Sumenep masih ada. Bekas-bekas kejayaan kerajaan Sumenep pun masih terlihat. Walaupun sudah berubah, keraton Sumenep tetap berdiri tegak seperti di masa lalu, bahkan menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Sumenep.

Dewasa ini keraton Sumenep sudah beralih fungsi, tidak lagi digunakan sebagai pusat kerajaan. Keraton Sumenep sudah menjadi bagian dari Kabupaten Sumenep. Pendopo bukan lagi sebagai tempat bertemunya raja dengan rakyat atau tamu melainkan digunakan untuk tempat mengadakan rapat dinas dan pertemuan-pertemuan lainnya oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep. Demikian pula teras belakang yang dulunya adalah taman belakang, sekarang digunakan sebagai ruang makan bila di rumah dinas ada kegiatan.

Gedung Loteng dulunya menghadap ke utara atau berhadapan dengan pendopo. Namun sekitar tahun 1960 bangunan ini mengalami perbaikan. Gedung diubah menghadap selatan atau menghadap jalan utama ke keraton. Gedung Loteng kini berfungsi sebagai Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemda Kabupaten Sumenep.

Dahulu, tembok yang mengelilingi keraton berfungsi untuk keamanan. Sekarang, tembok tersebut sudah banyak yang di bongkar dan difungsikan untuk kebutuhan lain. Tembok depan sudah diganti dengan pagar besi. Tembok belakang yang masih tersisa dimanfaatkan untuk halaman rumah dinas bupati.

Bangunan Tangsi merupakan lapangan yang cukup luas tempat latihan para perajurit keraton ada masa lalu. Sekarang, bangunan ini di dimanfaatkan oleh Makodim sebagai tempat tinggal dan kantor. Taman Lake semula berupa kolam pemandian para putera raja. Sumber mata airnya tidak

hanya satu sehingga airnya melimpah dan jernih. Oleh karena tidak digunakan untuk mandi lagi, maka oleh pemerintah daerah dimanfaatkan sebagai sumber air bersih guna mencukupi kebutuhan air warga sekitar.

Demikian sekelumit kisah mengenai Keraton Sumenep yang masih bisa dilihat di Kabupaten Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur.

SUMBER PENULISAN

Isni Herawati, 2013, **Arsitektur Bangunan Keraton Sumerneep**, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Jogjakarta (Naskah).

Perpustakaan
Jenderal